

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang semakin banyak dipelajari di berbagai negara. Pada tahun 2016, Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) telah tersebar di 45 negara dengan jumlah lembaga lebih dari 200 (Badan Bahasa, 2016). Saat ini, terdapat lebih dari 420 lembaga pengajar BIPA yang tersebar di berbagai negara (BIPA, 2020). Meningkatnya jumlah lembaga pengajar BIPA mengindikasikan bahwa semakin banyak warga negara asing yang berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Peningkatan ini pun harus diimbangi dengan ketersediaan bahan ajar. Hal ini diperlukan agar pemelajar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Berbagai tujuan dimiliki oleh warga negara asing dalam mempelajari bahasa Indonesia, tergantung pada kepentingannya masing-masing. Salah satu contoh tujuan warga negara asing mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk menempuh studi di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia. Menurut UU Nomor 12 Tahun 2012, bahasa pengantar yang wajib digunakan pada tingkat Perguruan Tinggi adalah bahasa Indonesia. Dalam kegiatan sehari-hari pun mahasiswa asing membutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi, oleh karena itu kemampuan berbahasa Indonesia dibutuhkan oleh mahasiswa asing.

Diperlukan persiapan khusus dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Hal tersebut karena yang diajarkan adalah anak-anak dan orang dewasa dari berbagai belahan dunia yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Salah satu di antara berbagai aspek yang harus diperhatikan adalah bahan ajar. Bahan ajar yang sesuai dengan materi akan mempermudah pemelajar untuk memahami materi yang diajarkan. Namun pada kenyataannya, bahan ajar BIPA masih belum seimbang dengan peningkatan jumlah pemelajar BIPA (Ulumuddin & Wismanto, 2014, hlm. 18). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penyusunan bahan ajar BIPA sesuai materi yang juga dilengkapi dengan pengetahuan budaya Indonesia. Hal ini diperlukan agar sesuai dengan salah satu visi misi dari pengajaran BIPA yaitu, mengenai peningkatan citra

Indonesia di dunia internasional melalui pengenalan budaya (Badan Bahasa, 2019). Saat ini salah satu dasar dalam pembuatan bahan ajar BIPA adalah Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Dalam peraturan tersebut dicantumkan beberapa hal terkait BIPA, seperti elemen kompetensi BIPA dan jenjang dalam pembelajaran BIPA.

Salah satu materi yang perlu dibuatkan bahan ajar adalah materi mengenai tata bahasa bagian afiks pembentuk verba. Hal ini berlandaskan pada beberapa elemen kompetensi tata bahasa BIPA 1 sampai BIPA 3. Ketiga elemen kompetensi tersebut mengharapkan pemelajar BIPA dapat memiliki pengetahuan mengenai cara menggunakan kata kerja berimbuhan. Penguasaan penggunaan imbuhan juga tercantum pada elemen kompetensi tata bahasa BIPA 1 hingga BIPA 6. Setiap negara memiliki sistem tata bahasa yang berbeda, sehingga pemelajar BIPA dapat merasa kesulitan dalam mempelajari tata bahasa khususnya materi afiksasi bahasa Indonesia. Padahal afiks memegang peranan penting dalam komunikasi sehari-hari baik formal maupun nonformal. Kurang tepatnya penggunaan afiks dapat menyebabkan perbedaan makna dari sebuah kata. Seperti hasil penelitian Inderasari & Agustina (2017, hlm. 12) yang menunjukkan bahwa sebuah kalimat dapat menjadi rancu karena tidak tepatnya penggunaan afiks yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA. Materi afiksasi dianggap sulit karena banyaknya kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA dalam materi tersebut. Hasil penelitian Nugraha (2001, hlm. 21) menunjukkan bahwa terdapat beragam kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur asing di ILCIC. Salah satu jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah penggunaan afiks. Selain itu, penelitian Putri & Mulyono (2018, hlm. 8-9) menunjukkan bahwa perlu adanya suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan mahasiswa BIPA yang melakukan kesalahan dalam proses pembentukan kata. Beberapa contoh kesalahan penggunaan kata yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA yaitu, *mengunakan*, *menguntuk*, dan *merusakan*. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pemelajar BIPA yang merasa kesulitan dalam pembelajaran afiks, sehingga banyak melakukan kesalahan dalam praktiknya.

Mengingat pentingnya penggunaan afiks dalam kehidupan sehari-hari, pengajar BIPA merasa perlu untuk mengajarkan afiks kepada pemelajar BIPA.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Setyaningrum, Andayani, & Saddhono (2018, hlm. 53) yang mengatakan bahwa pengajar BIPA dari berbagai lembaga merasa perlu untuk mengajarkan materi afiks karena afiks penting untuk membedakan makna setiap kata dan digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulis. Salah satu afiks yang sering digunakan oleh pemelajar BIPA adalah afiks pembentuk verba. Verba merupakan salah satu jenis kata yang paling sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Fitriyani, Andayani, & Sumarlam (2017, hlm. 202) yang menyatakan bahwa dalam karangan mahasiswa BIPA, banyak ditemukan penggunaan prefiks *meN-* baik tepat maupun tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa prefiks *meN-* sering digunakan oleh penutur asing. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018, hlm. 7–9), penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelas kata verba dapat dilekatkan oleh banyak imbuhan dengan prefiks *me-* sebagai afiks yang paling sering digunakan.

Analisis kontrastif adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan pemelajar BIPA dalam memahami materi afiks. Hal ini dilakukan dengan cara mengontraskan kedua sistem bahasa yang berbeda. Seperti yang dikatakan Ekawati (2018, hlm. 155) bahwa dalam pengajaran bahasa, analisis kontrastif dipraktikkan untuk mengatasi kesulitan yang ada. Hal ini dikarenakan analisis kontrastif dapat memprediksi kesulitan yang dialami pemelajar BIPA, sehingga efek interferensi dalam pembelajaran dapat berkurang. Dengan melakukan analisis kontrastif, pemelajar BIPA dapat lebih memahami perbedaan sistem antar dua bahasa yang dalam hal ini antara afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa lain. Dalam penelitian ini bahasa lain yang digunakan oleh peneliti adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipilih karena merupakan bahasa yang umum digunakan untuk berkomunikasi secara internasional.

Penelitian menggunakan analisis kontrastif dalam pembelajaran berbahasa sudah pernah dilakukan beberapa kali. Beberapa di antaranya, yaitu oleh Nuryadi (2019, hlm. 125–126) dengan judul “Kata dan Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Kontrastif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

adalah bahasa aglutinatif dan fleksoaglutinatif. Penelitian tersebut berisi proses pembentukan kata secara umum (reduplikasi, penggabungan, komposisi, afiksasi), tidak difokuskan pada salah satu proses pembentukan kata seperti yang peneliti lakukan. Penelitian lain dilakukan oleh Mirdayanti, Safa, & Kaharuddin (2018, hlm. 267) dengan judul “Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab terdapat perbedaan proses pembentukan verba. Hal tersebut berimplikasi pada proses pembelajaran kedua bahasa karena adanya kesulitan. Penelitian tersebut membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, sementara yang peneliti lakukan adalah membandingkannya dengan bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bahasa kedua yang dipilih adalah bahasa Inggris selaku bahasa internasional, sehingga diharapkan akan mempermudah pemelajar BIPA dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil analisis kontrastif tidak hanya dijabarkan, namun juga disusun untuk dijadikan bahan ajar.

Penyusunan bahan ajar ini dapat dimanfaatkan pemelajar BIPA dalam mempelajari materi afiks pembentuk verba. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis kontrastif afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai dasar penyusunan bahan ajar tata bahasa BIPA.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentukan verba dalam kata berafiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?
3. Bagaimanakah model bahan ajar BIPA hasil dari implikasi pedagogis analisis kontrastif afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. mendeskripsikan proses pembentukan verba dalam kata berafiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
2. mendeskripsikan persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; dan
3. menyusun bahan ajar BIPA hasil dari implikasi pedagogis analisis kontrastif afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini tercapai, manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi studi tata bahasa BIPA dalam mengembangkan bahan ajar BIPA. Manfaat lainnya, yaitu menguatkan teori-teori mengenai proses pembentukan afiks verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat merumuskan proses morfologis serta makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

Terdapat tiga kelompok manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Untuk Pengajar BIPA

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pengajar BIPA dalam menjelaskan materi afiksasi. Diharapkan pula penelitian ini dapat memudahkan pengajar BIPA dalam menjelaskan materi mengenai proses afiksasi pembentuk verba. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat berguna bagi pengajar BIPA dalam membuat model bahan ajar materi tata bahasa BIPA.

b. Untuk Pemelajar BIPA

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemelajar BIPA mengenai afiks pembentuk verba. Manfaat lain yang diharapkan, yaitu

memudahkan pemelajar BIPA dalam memahami materi tata bahasa mengenai afiks pembentuk verba. Selain itu pemelajar BIPA pun dapat menambah wawasan kebudayaan Indonesia melalui bahan ajar ini.

c. Untuk Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan bahan ajar. Selain itu penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai tata bahasa BIPA.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan; pada bab ini dijabarkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi, dan definisi operasional.
2. BAB II Kajian Pustaka; bab ini berisi penjabaran dari teori-teori yang dijadikan landasan penelitian. Teori yang dicantumkan yaitu teori mengenai analisis kontrastif, afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia, afiks pembentuk verba dalam bahasa Inggris, bahan ajar berupa modul, dan penelitian terdahulu.
3. BAB III Metodologi Penelitian; pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; pada bab ini berisi hasil analisis dan pembahasan data yang terbagi menjadi, perbandingan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan penyusunan modul tata bahasa BIPA.
5. BAB V Penutup: berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini.

1. Analisis Kontrastif Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

a. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempermudah seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Hal ini dilakukan dengan cara mengontraskan kedua sistem bahasa untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan dapat mempermudah dan mempersulit pelajar BIPA. Analisis kontrastif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

b. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia

Afiks pembentuk verba bahasa Indonesia adalah morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dalam sebuah kata dan membentuk suatu kata menjadi kelas kata verba. Afiks pembentuk verba dalam penelitian ini hanya dibatasi pada prefiks *me-*, sufiks *-i*, dan simulfiks *N-*.

c. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Inggris

Afiks pembentuk verba bahasa Inggris adalah morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dalam sebuah kata dan membentuk suatu kata menjadi kelas kata verba. Afiks pembentuk verba dalam penelitian ini hanya dibatasi pada prefiks *re-*, sufiks *-ize*, dan prefiks *dis-*.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar dalam penelitian ini adalah bahan ajar berupa modul. Modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis, agar pelajar dapat belajar secara mandiri. Tujuan pembuatannya adalah agar mahasiswa BIPA dapat lebih memahami konsep afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dengan cara menyajikan hasil persamaan dan perbedaan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta memberikan latihan-latihan soal. Komponen modul dalam penelitian ini yaitu, judul, petunjuk belajar, elemen kompetensi, lembar kegiatan, informasi pendukung, latihan, evaluasi, dan kunci jawaban.

Selain itu, modul ini pun dilengkapi dengan informasi budaya Indonesia untuk memperkenalkan budaya Indonesia sebagai salah satu misi dari pengajaran BIPA.